



Article Informations
Corresponding Email:
anti372001@gmail.com

Received: 03/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENANGANI KASUS MALNUTRISI PADA ANAK PADA KONDISI KONFLIK DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2021-2023

Adryanti Ayu Lestari¹⁾, Yuswari O. Djemat²⁾, Jusmalia
Oktaviani³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dalam menangani malnutrisi atau gizi buruk pada anak-anak di Republik Demokratik Kongo, yang disebabkan oleh konflik berkepanjangan di negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data sekunder. Pendekatan Liberalisme Institusional digunakan untuk menyoroti peran organisasi pemerintah internasional dalam mengatasi krisis kemanusiaan akibat konflik yang berkepanjangan, salah satunya adalah masalah gizi buruk. Berdasarkan Teori Peran Organisasi Internasional dari LeRoy Bennet, penelitian ini menemukan bahwa UNICEF membuktikan perannya sebagai sarana kerja sama, mekanisme administratif, dan saluran komunikasi. Meskipun belum mencapai hasil maksimal, pengaruh UNICEF terhadap kebijakan negara dan kolaborasi dengan berbagai mitra internasional telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di negara tersebut.

Kata Kunci: Malnutrisi, Republik Demokratik Kongo, *United Nations International Children's Emergency Fund*

Abstract

The study focuses on the role of the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) in addressing malnutrition in children in the Democratic Republic of the Congo, caused by the country's protracted conflict. This research uses a qualitative method with secondary data. The Institutional Liberalism approach is used to highlight the role of international governmental organizations in overcoming humanitarian crises due to prolonged conflicts, one of which is the problem of malnutrition. Based on LeRoy Bennet's Theory of the Role of International Organizations, this study finds that UNICEF proves

its role as a means of cooperation, administrative mechanism, and communication channel. While not yet achieving maximum results, UNICEF's influence on country policy and collaboration with various international partners has made a significant contribution to improving the health and well-being of children in the country.

Keywords: *Malnutrition, Democratic Republic of the Congo, United Nations International Children's Emergency Fund.*

PENDAHULUAN

Gizi buruk merupakan gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh kekurangan atau ketidakseimbangan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir, dan semua aspek kehidupan. Kondisi ini dapat berkisar dari kekurangan zat gizi aditif yang ringan hingga berat. Gizi kurang paling sering terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Gizi buruk adalah kondisi kekurangan gizi yang mencapai tingkat berat dan disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari, yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. (Sinaga & Damayanti, 2023)

Malnutrisi atau gizi buruk merupakan isu penting dalam hubungan internasional karena berhubungan dengan berbagai permasalahan global seperti kemiskinan, kesehatan, pembangunan ekonomi, dan hak asasi manusia. Dampaknya sangat luas dan kompleks, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan sosial di panggung internasional. Misalnya, negara-negara dengan tingkat malnutrisi yang tinggi sering menghadapi beban ekonomi yang besar akibat produktivitas yang menurun, biaya kesehatan yang meningkat, dan penurunan prestasi pendidikan. Selain itu, ketidakstabilan sosial dan politik dapat terjadi di wilayah yang mengalami kekurangan pangan parah, yang pada gilirannya dapat memperburuk situasi malnutrisi.

Republik Demokratik Kongo (DRC) menghadapi salah satu krisis paling kompleks di dunia, yang berdampak pada hampir 15 juta anak akibat meningkatnya kekerasan dan wabah penyakit. Lebih dari 6,5 juta orang menjadi pengungsi internal, khususnya di provinsi-provinsi bagian timur. UNICEF dan mitranya telah meningkatkan respons darurat untuk mengatasi kebutuhan ini. Kekerasan terhadap anak telah meningkat, dengan peningkatan perekrutan dan penculikan sebesar 20%, dan peningkatan kasus

kekerasan seksual yang terverifikasi sebesar 40% pada tahun 2023. Kelompok kerja perlindungan anak melaporkan peningkatan sebesar 130% dalam insiden seperti pembunuhan sewenang-wenang, investigasi, dan kekerasan gender berbasis kekerasan. Dalam dunia internasional, organisasi internasional seperti UNICEF, WHO, dan FAO memainkan peran penting dalam upaya mengatasi gizi buruk melalui berbagai program bantuan, penelitian, dan advokasi kebijakan.

Upaya ini melibatkan pemberian bantuan makanan darurat, program suplementasi gizi, serta dukungan terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan dan sistem pangan yang lebih adil. Pemberantasan malnutrisi juga menjadi salah satu target utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama dalam mencapai target untuk mengakhiri semua bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi gizi buruk memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan kerja sama lintas sektor dan lintas negara. Hanya dengan upaya kolektif dari komunitas internasional, dapat kita berharap untuk mengatasi tantangan besar ini dan memastikan bahwa setiap individu, terutama anak-anak, memiliki akses ke nutrisi yang cukup untuk hidup sehat dan produktif.

Dalam dunia internasional, organisasi internasional seperti UNICEF, WHO, dan FAO memainkan peran penting dalam upaya mengatasi gizi buruk melalui berbagai program bantuan, penelitian, dan advokasi kebijakan. Upaya ini melibatkan pemberian bantuan makanan darurat, program suplementasi gizi, serta dukungan terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan dan sistem pangan yang lebih adil. Pemberantasan malnutrisi juga menjadi salah satu target utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama dalam mencapai target untuk mengakhiri semua bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi gizi buruk memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan kerjasama lintas sektor dan lintas negara. Hanya dengan upaya kolektif dari komunitas internasional, dapat kita

berharap untuk mengatasi tantangan besar ini dan memastikan bahwa setiap individu, terutama anak-anak, memiliki akses ke nutrisi yang cukup untuk hidup sehat dan produktif.

Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang memiliki konflik saudara berkepanjangan. Konflik tersebut berawal pada tahun 1996 yang menyebabkan Republik Demokrasi Kongo terjatuh dalam konflik yang berlarut-larut. (Center for Preventive Action, 2024) Perang tersebut dipicu oleh upaya kudeta terhadap rezim diktator Mobutu Sese Seko, yang telah memerintah negara tersebut dengan tangan besi selama beberapa dekade. Mobutu dikenal karena pemerintahan otoriter dan korupsi yang meluas, yang menimbulkan ketidakpuasan yang dalam di kalangan rakyatnya. (BBC News, 2012) Konflik berkepanjangan di Republik Demokrasi Kongo tersebut telah menciptakan krisis kemanusiaan yang mendalam dan mencederai potensi pembangunan negara tersebut. Meskipun upaya-upaya telah dilakukan untuk menengahi konflik dan mempromosikan perdamaian, tantangan yang kompleks dan kepentingan yang saling bertentangan terus menghambat proses tersebut. Salah satu dampak krisis kemanusiaan dari konflik bersenjata yang berkepanjangan di Republik Demokrasi Kongo (RDC) adalah meningkatnya kasus gizi buruk, terutama di kalangan anak-anak. Konflik tersebut telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang meluas, mengganggu akses terhadap makanan yang mencukupi, serta memperburuk kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Ketidakstabilan ini mempersulit upaya internasional untuk mengatasi malnutrisi, menggarisbawahi pentingnya perdamaian dan stabilitas sebagai prasyarat bagi pembangunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan kasus kekurangan gizi akut di Republik Demokratik Kongo (RDC) diprediksi sebagai dampak dari kombinasi konflik bersenjata yang berkepanjangan dan dampak pandemi COVID-19. Konflik bersenjata telah menciptakan kondisi sosio-ekonomi yang rapuh di RDC, sedangkan pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi dengan mengganggu layanan kesehatan, perdagangan, dan

akses terhadap bantuan kemanusiaan. Pada tahun 2020, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperingatkan bahwa RDC akan menghadapi krisis gizi akut yang semakin memburuk pada tahun 2021.

Penyebabnya termasuk gangguan pada layanan kesehatan akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan penurunan akses terhadap perawatan medis dan suplemen gizi, serta gangguan pada pasokan pangan akibat pembatasan pergerakan dan penutupan pasar.(UNICEF, n.d.) Anak-anak adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap kekurangan gizi akut, dan kondisi ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan mereka. Organisasi kemanusiaan seperti UNICEF berusaha untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada keluarga yang terkena dampak, termasuk penyediaan makanan bergizi, suplemen gizi, dan layanan kesehatan yang penting untuk mengatasi krisis gizi di tengah kondisi konflik dan pandemi.(Muhammad, 2023).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) diperkirakan 3,3 juta anak balita akan menderita malnutrisi akut pada tahun 2021, termasuk setidaknya 1 juta anak yang mengalami malnutrisi akut parah. Angka-angka yang mengkhawatirkan ini disebabkan oleh ketidakamanan yang terus berlanjut, dampak sosio-ekonomi dari pandemi COVID-19, dan terbatasnya akses terhadap layanan penting bagi anak-anak dan keluarga yang rentan.(UNICEF, n.d.) Peningkatan intensitas terjadi kembali pada 2023 karena konflik di Republik Demokratik Kongo (RDC) tersebut memanas sehingga memperburuk situasi krisis gizi yang telah ada sebelumnya. Konflik bersenjata yang kembali memanas menyebabkan gangguan pada akses terhadap sumber daya pangan, mobilitas penduduk, dan layanan kesehatan. Akibatnya, tingkat kekurangan gizi semakin meningkat, terutama di kalangan anak-anak yang paling rentan.(Muhammad, 2023)

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) adalah salah satu organisasi internasional yang berperan penting dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan gizi di seluruh dunia, termasuk

di Republik Demokratik Kongo (RDC). UNICEF bekerja sama erat dengan *World Food Programme* (WFP) untuk mengatasi kasus gizi buruk di RDC, terutama di wilayah-wilayah yang terdampak oleh konflik. (Putri, 2019) Dalam situasi konflik di RDC, UNICEF aktif memberikan bantuan dan pertolongan pertama kepada anak-anak yang menderita malnutrisi, dengan fokus pada pemberian bantuan yang tepat waktu dan efektif. Penting untuk dicatat bahwa lima badan PBB yang berurusan dengan kesehatan, kesejahteraan warga, dan pengungsi, yaitu UNHCR, FAO, WFP, UNICEF, dan WHO, menyebutkan bahwa sekitar 30 juta anak di 15 negara mengalami kekurangan gizi akut yang mengancam nyawa dan salah satu negara tersebut adalah Republik Democratic Kongo (RDC). (Muhammad, 2023) Kekurangan gizi pada anak-anak dapat menghambat perkembangan otak dan melemahkan sistem kekebalan tubuh mereka. Kurangnya asupan gizi selama periode waktu yang kritis juga dapat mengurangi harapan hidup anak-anak untuk tumbuh menjadi dewasa yang sehat dan produktif.

Pentingnya nutrisi yang memadai, stimulasi dini, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal selama tiga tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk membentuk manusia yang optimal secara fisik dan kognitif. Malnutrisi pada periode kritis ini dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia suatu negara, meningkatkan biaya kesehatan, dan pada akhirnya dapat merugikan pertumbuhan ekonomi karena kurangnya bonus demografi yang dihasilkan dari pertumbuhan populasi yang sehat. (Muhammad, 2023) Dalam pelaksanaannya UNICEF bertekad untuk membantu melindungi kehidupan dan kesehatan anak-anak, termasuk memastikan akses yang penting ke makanan sehat dan layanan gizi yang berkualitas, terutama anak-anak di Republik Demokratik Kongo (RDC). Upaya ini tidak hanya penting untuk mengatasi krisis gizi saat ini, tetapi juga untuk memastikan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dengan fakta dan data yang telah di paparkan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai peran *United Nations*

International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam menangani kasus gizi buruk pada anak dalam konflik di Republik Demokratik Kongo (RDC). Hal tersebut menjadi dasar penulis untuk mengangkatnya dalam judul **“Peran *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) Dalam Menangani Kasus Gizi Buruk Pada Anak Dalam Konflik Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2021-2023”**.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperinci fenomena-fenomena yang tidak memerlukan metode pengukuran kuantitatif. Metode kualitatif menawarkan keragaman pendekatan dalam penelitian akademis dibandingkan dengan metode kuantitatif. Walaupun mengikuti prosedur yang mirip, langkah- langkah metode kualitatif tetap bergantung pada data teks dan gambar, melibatkan proses analisis yang unik, dan berasal dari strategi penelitian yang beragam. Dalam menulis bagian metode untuk penelitian kualitatif, penulis perlu hati-hati dan spesifik dalam menjelaskan sumber data dan prosedur agar dapat dipahami oleh pembaca. Menggunakan protokol khusus untuk merekam data, melakukan analisis melalui berbagai langkah, dan menyebutkan pendekatan untuk menguji keabsahan data yang terkumpul menjadi hal penting. (Creswell, 2014)

Metode penelitian kualitatif tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif atau metode campuran. Namun pendekatan kualitatif berkaitan dengan desain penelitian, khususnya penerapan penelitian kualitatif dan tujuan mendasarnya dalam hal ini. Sampel penelitian dan metode umum untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan data juga dibahas dalam bagian ini. Prosedur dan teknik untuk menyajikan, menafsirkan, memvalidasi, dan menampilkan kemungkinan temuan penelitian selanjutnya dibahas pada bagian analisis data. Berbeda dengan pendekatan lain, pendekatan kualitatif menggabungkan komentar peneliti mengenai keterlibatan mereka dan jenis strategi kualitatif tertentu yang mereka gunakan. Selain itu, format penelitian kualitatif mungkin berbeda secara signifikan antar penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Studi Kepustakaan. Studi pustaka sendiri yaitu adalah studi yang dilakukan oleh peneliti yang mengumpulkan berbagai data dari publikasi ilmiah, jurnal, buku dan situs web yang berkaitan dengan isu dan tujuan penelitian sebagai sumber informasi, memperoleh data teoritis, dan mendukung kebenaran temuan penelitian.(Moleong, 2010).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan menjelaskan dan membahas temuan-temuan sejauh mana peran *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dalam menangani kasus gizi buruk pada anak dalam konflik di republik demokratik kongo tahun 2021-2023, serta pencapaian dalam mengatasi kasus gizi buruk pada anak dalam konflik di republik demokratik kongo berdasarkan dengan Teori Peran Organisasi Internasional menurut Bennett LeRoy, yaitu Sarana Kerja Sama, Mekanisme Administratif dan Saluran Komunikasi.

A. Peran UNICEF sebagai Sarana Kerja Sama

Le Roy Bennett menyebutkan bahwa organisasi internasional memiliki peran sebagai sarana kerja sama yang berfungsi untuk melaksanakan kerja sama antar negara anggota dalam berbagai bidang yang memberikan manfaat dan keuntungan bersama.(Bennett, 1995) Sebagai IGO yang fokus pada kesejahteraan anak, UNICEF memainkan peran penting dalam menciptakan sarana kerja sama untuk menangani isu-isu kesehatan anak, termasuk gizi buruk di wilayah konflik seperti Republik Demokratik Kongo. Melalui kemitraan dengan pemerintah setempat, organisasi internasional, dan lembaga non-pemerintah, UNICEF mampu menggalang sumber daya, pengetahuan, dan teknologi untuk mengatasi tantangan gizi buruk. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program intervensi, tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik dan pembangunan kapasitas lokal dalam upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak-anak di wilayah yang terkena dampak konflik.

UNICEF menghadapi beberapa kendala signifikan dalam

menjalankan perannya sebagai sarana kerja sama di Republik Demokratik Kongo (DRC). Ketidakstabilan politik dan keamanan, terutama di wilayah timur secara signifikan menghambat pengiriman bantuan kemanusiaan dan mengganggu pelaksanaan program gizi. Kelompok-kelompok bersenjata sering menargetkan bantuan, dan pasukan insecurity umum sering melakukan relokasi dan penyesuaian rencana operasional. Tantangan logistik juga menghadirkan rintangan besar, karena medan DRC yang luas dan terjal, ditambah dengan kondisi jalan yang buruk dan pilihan transportasi yang terbatas, mempersulit pengiriman bantuan yang efisien ke daerah terpencil. Selain itu, UNICEF memiliki kekurangan yaitu Operasinya sangat bergantung pada Donasi yang artinya tidak bisa didapatkan secara konsisten dan harus dipengaruhi oleh prioritas global.

Hal tersebut yang menyebabkan UNICEF kekurangan dana yang menghambat skalabilitas dan keberlanjutan program. Tantangan tersebut dapat menghambat UNICEF dalam proses implementasi program pemerintah DRC dan mitra internasional yang mengakibatkan penundaan dan inefisiensi. Sistem kesehatan yang kekurangan sumber daya dan terbebani di DRC, yang ditandai dengan kekurangan profesional kesehatan terlatih, fasilitas yang tidak memadai, dan masalah rantai pasokan, semakin menghambat pemberian nutrisi dan layanan kesehatan yang efektif. Selain itu, konflik yang sedang berlangsung dan ketidakstabilan politik membatasi kemampuan UNICEF untuk beroperasi dengan aman dan konsisten.

Meskipun menghadapi beberapa hambatan UNICEF memiliki strategi karena Republik Demokratik Kongo (DRC) memiliki reputasi dan kepercayaan di lingkungan global. Hal tersebut yang memfasilitasi kemitraan dengan pemerintah, organisasi internasional, dan NGOs. Reputasi ini membantu dalam memobilisasi sumber daya dan mengamankan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan. Jaringan dan jangkauan UNICEF yang luas memungkinkannya beroperasi di daerah

perkotaan dan terpencil di DRC, memastikan bantuan menjangkau populasi yang rentan bahkan di daerah yang sulit diakses. Keahlian dan kapasitas teknisnya memungkinkan desain dan implementasi intervensi yang efektif, termasuk melatih petugas kesehatan lokal dan memperkuat sistem kesehatan. Selain itu, UNICEF menggunakan pendekatan komprehensif yang mengatasi kebutuhan gizi mendesak dan penyebab yang mendasari kekurangan gizi melalui program gizi terintegrasi, layanan kesehatan, program WASH, dan kampanye pendidikan.

B. Peran UNICEF sebagai Mekanisme Administratif

Seperti yang disebutkan oleh LeRoy Bennet, organisasi internasional memiliki peran sebagai mekanisme administratif yang berfungsi untuk mempengaruhi dan mengarahkan kebijakan negara anggota demi mencapai tujuan bersama. Sebagai organisasi internasional yang fokus pada kesejahteraan anak, UNICEF memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan negara untuk menangani isu-isu kesehatan anak, termasuk gizi buruk di wilayah konflik seperti Republik Demokratik Kongo. Melalui intervensi teknis, dukungan kapasitas, dan advokasi kebijakan, UNICEF mampu memengaruhi kebijakan nasional untuk lebih berfokus pada penanganan masalah gizi buruk. Upaya ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program gizi, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan standar internasional dan berbasis bukti.

Dengan demikian, UNICEF memperkuat mekanisme administratif yang mendukung upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak-anak di wilayah yang terkena dampak konflik. organisasi internasional memiliki peran sebagai mekanisme administratif yang berfungsi untuk mempengaruhi dan mengarahkan kebijakan negara anggota demi mencapai tujuan bersama. Sebagai organisasi internasional yang fokus pada kesejahteraan anak, UNICEF memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan negara untuk menangani isu-isu kesehatan anak, termasuk gizi

buruk di wilayah konflik seperti Republik Demokratik Kongo. Melalui intervensi teknis, dukungan kapasitas, dan advokasi kebijakan, UNICEF mampu memengaruhi kebijakan nasional untuk lebih berfokus pada penanganan masalah gizi buruk. Upaya ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program gizi, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan standar internasional dan berbasis bukti.

Dengan demikian, UNICEF memperkuat mekanisme administratif yang mendukung upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak-anak di wilayah yang terkena dampak konflik. Dalam menjalankan perannya sebagai mekanisme administratif di Republik Demokratik Kongo (DRC), UNICEF menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Salah satu tantangan penting adalah kekurangan kepercayaan dari warga lokal yang dapat menghambat penerimaan intervensi yang dilaksanakan oleh UNICEF. Kekurangan kepercayaan dapat muncul karena beberapa faktor yaitu seperti pengalaman buruk dari organisasi pemberi bantuan sebelumnya atau ketidakpastian mengenai niat dan efektivitas program-program internasional. Misalnya, jika masyarakat telah mengalami kegagalan atau ketidakpastian dalam program-program bantuan sebelumnya, mereka mungkin skeptis terhadap inisiatif baru yang diperkenalkan oleh UNICEF.

Praktik budaya juga memainkan peran penting dalam penerimaan program kesehatan dan nutrisi. Di beberapa komunitas, terdapat kepercayaan atau kebiasaan yang mungkin tidak sejalan dengan pendekatan kesehatan atau nutrisi yang diterapkan oleh UNICEF. Misalnya, metode pengobatan tradisional atau diet tertentu yang sudah lama dianut mungkin dianggap lebih efektif atau lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dibandingkan dengan pendekatan modern yang diusulkan. Hal tersebut menimbulkan penolakan terhadap program-program kesehatan dan nutrisi tertentu dapat terjadi. Maka dari itu UNICEF memerlukan upaya tambahan untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan mendidik

mereka tentang manfaat dari intervensi tersebut.

UNICEF memainkan peran penting dalam memengaruhi kebijakan dan peraturan Republik Demokratik Kongo (DRC) untuk mengatasi kekurangan gizi, memanfaatkan berbagai mekanisme administratif. Melalui kolaborasi erat dengan pemerintah DRC, UNICEF bekerja untuk menyelaraskan kebijakan nasional dengan standar gizi internasional, memastikan bahwa kekurangan gizi diprioritaskan dalam agenda pembangunan negara. Kampanye advokasi adalah strategi utama yang digunakan oleh UNICEF untuk meningkatkan kesadaran dan mengumpulkan komitmen politik untuk meningkatkan pendanaan dan dukungan untuk program nutrisi. Peningkatan kapasitas adalah aspek penting lainnya dari pendekatan UNICEF.

Dengan memberikan pelatihan bagi petugas kesehatan, sukarelawan kesehatan masyarakat, dan otoritas lokal, UNICEF meningkatkan kemampuan mereka yang bertanggung jawab untuk mengelola dan menerapkan intervensi nutrisi. Dukungan teknis ini meluas ke lembaga pemerintah dan mitra, membantu memperkuat implementasi dan pemantauan program gizi. UNICEF juga membangun sistem pengumpulan dan pemantauan data yang kuat. Sistem surveilans gizi diberlakukan untuk memantau tingkat malnutrisi dan mengevaluasi efektivitas program. Penelitian dan evaluasi yang dilakukan oleh UNICEF menginformasikan penyesuaian kebijakan dan memastikan bahwa intervensi didasarkan pada bukti terbaru dan praktik terbaik. Kemitraan dan kolaborasi adalah strategi utama dari UNICEF.

Bekerja sama dengan organisasi internasional seperti the *World Health Organization* (WHO), *World Food Programme* (WFP), and the *Food and Agriculture Organization* (FAO), serta organisasi *non-governmental organizations* (NGOs), UNICEF mengoordinasikan upaya dan berbagi sumber daya untuk memaksimalkan dampak program gizi. Kemitraan publik-swasta semakin meningkatkan upaya ini, terutama dalam meningkatkan inisiatif gizi dan meningkatkan fortifikasi

pangan. Mobilisasi sumber daya juga merupakan komponen penting dari peran UNICEF. Dengan mengamankan pendanaan dari donasi internasional, termasuk pemerintah, yayasan, dan sektor swasta, UNICEF memastikan keberlanjutan dan perluasan intervensi gizi. Inisiatif khusus, seperti Program Gizi Nasional atau *National Nutrition Program* (PRONANUT) dan Gerakan Meningkatkan Gizi atau the *Scaling Up Nutrition* (SUN), yang bisa menjadi contoh signifikan dari pengaruh UNICEF meluas melalui pendekatan multi-sektoral terpadu yang melibatkan sektor kesehatan, pertanian, dan pendidikan. Inisiatif ini berfokus pada pengurangan kekurangan gizi melalui intervensi berbasis bukti, peningkatan kapasitas, pengembangan kebijakan, dan mobilisasi sumber daya.

Secara keseluruhan, pengaruh UNICEF terhadap kebijakan dan peraturan di DRC untuk mengatasi malnutrisi ditandai dengan pendekatan komprehensif yang mencakup advokasi, peningkatan kapasitas, pemantauan berbasis data, kemitraan strategis, dan mobilisasi sumber daya. Upaya ini secara kolektif memperkuat mekanisme administratif yang diperlukan untuk secara efektif memerangi kekurangan gizi dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di DRC.

C. Peran UNICEF sebagai Saluran Komunikasi

LeRoy Bennet menyebutkan bahwa organisasi internasional memiliki peran sebagai saluran komunikasi yang menghubungkan negara-negara anggota untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kesejahteraan anak, UNICEF memainkan peran penting sebagai saluran komunikasi antara pemerintah, lembaga internasional, dan mitra lokal untuk menangani isu kesehatan anak, termasuk gizi buruk di Republik Demokratik Kongo. Dengan memfasilitasi dialog, berbagi informasi, dan mengoordinasikan upaya antara berbagai pemangku kepentingan, UNICEF memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Upaya ini tidak hanya memperbaiki penanganan gizi buruk tetapi juga memastikan

bahwa intervensi dilakukan secara terkoordinasi dan sesuai dengan standar internasional. Dengan demikian, UNICEF memperkuat saluran komunikasi yang mendukung upaya kolektif untuk meningkatkan kondisi kesehatan anak-anak di wilayah konflik.

UNICEF menghadapi sejumlah hambatan dalam menjalankan peran sebagai saluran komunikasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses dan keamanan di wilayah konflik atau daerah terpencil, yang dapat menghambat upaya mereka dalam berkomunikasi dan berkoordinasi. Selain itu, pihak terkait seperti pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, dan organisasi internasional seringkali menyulitkan penyelarasan prioritas dan kepentingan yang berbeda sehingga menghambat aliran informasi yang efektif. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi personel maupun finansial, juga menjadi kendala, terutama di area yang memerlukan perhatian intensif atau arena konflik. Ketidakstabilan politik dan sosial dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi dan koordinasi, serta mempersulit hubungan yang stabil dengan mitra-mitra. Perbedaan bahasa dan budaya menambah kesulitan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dan dipahami oleh semua pihak. Selain itu, kurangnya infrastruktur, seperti teknologi komunikasi dan transportasi, menghambat kemampuan UNICEF dalam menyebarkan informasi dan berkoordinasi secara efisien.

UNICEF yang berkomitmen untuk mempromosikan hak dan kesejahteraan setiap anak telah memainkan peran yang sangat penting di Republik Demokratik Kongo (DRC) yang merupakan negara yang dilanda konflik berkepanjangan dan krisis kemanusiaan yang parah, termasuk malnutrisi atau gizi buruk pada anak. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam konteks seperti itu untuk menyebarkan informasi penting, memobilisasi sumber daya, dan mengoordinasikan upaya multifaset untuk mengatasi masalah mendesak ini.

UNICEF menggunakan saluran komunikasi yang komprehensif untuk menjangkau beragam audiens di seluruh Demokratik Republik Kongo (DRC). Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram sangat penting untuk mempromosikan yang akan dilaksanakan dalam rangka mengatasi kasus gizi buruk anak serta memanfaatkan penggunaan luas platform ini untuk memaksimalkan penjangkauan. Selain itu, siaran radio dan televisi di tingkat lokal dan nasional sangat penting dalam menyampaikan informasi penting tentang kesehatan, nutrisi, dan keselamatan. Mengingat Republik Demokratik Kongo (DRC) yang luas dan seringkali tidak dapat diakses, saluran media nasional tersebut ini berperan penting dalam menjangkau komunitas terpencil. Selain itu, UNICEF mengerahkan tim bergerak dan berkolaborasi dengan sukarelawan lokal yang terlibat langsung dengan masyarakat, memastikan bahwa bahkan populasi yang paling terisolasi pun menerima informasi dan dukungan penting.

Kampanye atau promosi pendidikan adalah hal utama dari strategi komunikasi UNICEF di Republik Demokratik Kongo (DRC). Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan anak, nutrisi, kebersihan, dan vaksinasi melalui berbagai metode. Infografis dan pamflet, yang dirancang agar mudah dipahami, didistribusikan secara luas untuk mendidik orang tua dan pengasuh tentang praktik terbaik untuk kesehatan dan nutrisi anak. Lokakarya dan sesi pelatihan untuk petugas kesehatan lokal dan tokoh masyarakat semakin memastikan bahwa informasi yang akurat dan konsisten disebarluaskan di tingkat akar rumput. Sesi pelatihan ini sering mencakup keterampilan dan pengetahuan praktis, seperti mengidentifikasi tanda-tanda kekurangan gizi dan memberikan perawatan kesehatan dasar.

Kolaborasi dengan berbagai mitra secara signifikan meningkatkan efektivitas upaya komunikasi UNICEF. Dengan bekerja sama dengan pemerintah Republik Demokratik Kongo

(DRC), UNICEF menyelaraskan strategi komunikasinya dengan kebijakan kesehatan nasional, memastikan koherensi dan memperkuat inisiatif pemerintah. Kemitraan dengan Non-Governmental Organization (NGOs) lokal dan internasional memperluas jangkauan kampanye komunikasi, memanfaatkan kekuatan dan jaringan organisasi ini untuk menembus lebih dalam ke dalam komunitas. Melibatkan para pemimpin agama dan daerah adalah komponen penting lainnya dari strategi UNICEF. Para pemimpin ini sering kali merupakan tokoh terpercaya dalam komunitas mereka dan dapat secara efektif mendukung dan menyebarkan pesan-pesan kunci, memastikan bahwa informasi diterima dengan kredibilitas yang terpercaya.

UNICEF telah berhasil membentuk kebijakan nasional di Republik Demokratik Kongo (DRC) melalui penggunaan saluran komunikasi yang luas dan strategis. Saluran-saluran ini mencakup media sosial, media tradisional (radio, TV, media cetak), penjangkauan masyarakat, dan keterlibatan langsung dengan pejabat pemerintah dan pembuat kebijakan. Setiap saluran memiliki tujuan tertentu dan menargetkan pemirsa yang berbeda, memastikan cakupan dan dampak yang komprehensif. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram digunakan untuk kampanye kesadaran, advokasi, dan menyebarkan data serta penelitian tentang kesejahteraan anak. Selain itu media radio dan televisi, sangat penting untuk menjangkau khalayak luas dengan program-program mengenai kesehatan anak, gizi, dan pendidikan. Media cetak, seperti surat kabar dan majalah, menampilkan artikel, opini, dan laporan dari UNICEF yang mengadvokasi perubahan kebijakan dan menyoroti keberhasilan intervensi.

Upaya penjangkauan masyarakat, seperti lokakarya dan sesi pelatihan, peningkatan kapasitas di antara petugas kesehatan, pendidik, dan tokoh masyarakat setempat, memastikan suara masyarakat akar rumput diikutsertakan dalam diskusi kebijakan. Keterlibatan langsung dengan

pembuat kebijakan melalui dialog kebijakan, diskusi meja bundar, dan bantuan teknis memberikan peluang untuk menyajikan bukti, mengadvokasi perubahan kebijakan, dan mendiskusikan strategi implementasi. Penggunaan strategis saluran komunikasi ini berdampak signifikan terhadap kebijakan nasional di Kongo. Upaya komunikasi UNICEF telah berkontribusi pada pengembangan dan penerapan kebijakan kesehatan nasional yang memprioritaskan kesehatan dan gizi anak, seperti dimasukkannya program vaksinasi dalam rencana kesehatan nasional. Advokasi terhadap pendidikan dasar universal telah mempengaruhi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan mengurangi angka putus sekolah. Inisiatif peningkatan kapasitas melalui lokakarya dan sesi pelatihan telah memperkuat implementasi kebijakan di tingkat lokal. Dengan memberikan bantuan teknis dan mendukung pengembangan kelembagaan, UNICEF telah meningkatkan kapasitas lembaga pemerintah untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan terkait kesejahteraan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi gizi buruk pada anak di Republik Demokratik Kongo melalui program-programnya. Sebagai sarana kerja sama, UNICEF berperan penting dalam menciptakan sarana kerja sama dengan pemerintah DRC, organisasi internasional, dan non- governmental organizations (NGOs) untuk mengatasi gizi buruk pada anak di wilayah konflik. UNICEF telah membuktikan peran sarana kerja sama yang efektif dalam banyak program di Republik Demokratik Kongo dengan berfokus pada mandatnya. Program-program tersebut telah memberikan dampak yang signifikan kepada korban dari konflik Republik Demokratik Kongo untuk berjuang dalam mengatasi kasus gizi buruk anak yang berkepanjangan melalui program jangka panjang maupun jangka pendek.

Selain itu UNICEF juga telah berhasil memainkan perannya sebagai mekanisme administratif. UNICEF telah berhasil mempengaruhi kebijakan dan peraturan di DRC melalui kolaborasi erat dengan pemerintah setempat. Dengan memanfaatkan berbagai mekanisme administratif, UNICEF memastikan kebijakan nasional selaras dengan standar gizi internasional. Upaya ini mencakup pelatihan petugas kesehatan, pengumpulan data gizi, dan advokasi untuk meningkatkan pendanaan dan dukungan politik. Kemitraan strategis dengan organisasi internasional dan sektor swasta juga memperkuat upaya ini, memastikan keberlanjutan dan perluasan intervensi gizi.

Disamping perannya sebagai sarana kerja sama dan mekanisme administratif, UNICEF juga telah berhasil memainkan perannya sebagai saluran komunikasi. UNICEF telah berhasil menjadi platform penting untuk dialog antar berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi internasional, NGO, dan pemerintah. Upaya advokasi global UNICEF menyoroti krisis kekurangan gizi pada anak di DRC, bertujuan untuk mendapatkan pendanaan tambahan dan mempengaruhi perubahan kebijakan. UNICEF juga mengkoordinasikan respons cepat terhadap keadaan darurat, memastikan dukungan nutrisi segera bagi populasi yang terkena dampak.

Maka dari itu berdasarkan Teori Peran Organisasi Internasional menurut Bennett LeRoy, UNICEF telah membuktikan fungsinya sebagai sarana kerja sama, mekanisme administratif, dan saluran komunikasi dalam menangani gizi buruk pada anak di DRC. Meskipun hasil yang diinginkan belum sepenuhnya tercapai, pengaruh UNICEF terhadap kebijakan negara dan kolaborasi dengan berbagai mitra internasional telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di negara tersebut.

REFERENCE:

- BBC News. (2012). *Q&A: DR Congo conflict*. <https://www.bbc.com/news/world-africa-11108589>
- Bennett, A. L. R. (1995). *International Organization: Principles*

and Issues
(6th ed.).

Center for Preventive Action. (2024). *Conflict in the Democratic Republic of Congo*. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/violence-democratic-republic-congo>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Muhammad, M. (2023). *Lingkaran Setan Perang Mengancam Anak-anak Afrika*.
<https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/02/18/lingkaran-setan-perang-mengancam-anak-anak-afrika>

Putri, V. N. K. (2019). Peran Unicef Dalam Menangani Gizi Buruk Anak Di Kongo Pada Tahun 2016. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(3), 1109–1118. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/Jurnal Vera Nino Komala Putri NIM. 1202045023 \(10-18-19-04-33-54\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/Jurnal_Vera_Nino_Komala_Putri_NIM.1202045023(10-18-19-04-33-54).pdf)

Sinaga, F. C., & Damayanti, A. (2023). Peran Unicef dalam Menangani Permasalahan Kekurangan Gizi di Timor Leste Tahun 2020. *Jurnal Socia Logica*, 2(1), 1–10.

UNICEF. (n.d.). *An estimated 10.4 million children in the Democratic Republic of the Congo, northeast Nigeria, the Central Sahel, South Sudan and Yemen will suffer from acute malnutrition in 2021*. <https://www.unicef.org/press-releases/estimated-104-million-children-democratic-republic-congo-northeast-nigeria-central>